



Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Alam Langit Biru Kota Bengkulu

Zahra Fadelia Putri*, Nur Faddilah Salsabila, Anisa Isye Fadila, Jenistika Habibah, Dhea Aprilliyanti, Aditya Wira Praharsa, Irfan Supriatna, Anisah Dwi Indah Sari

Universitas Bengkulu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusi bagi siswa tunagrahita di Sekolah Alam Langit Biru Kota Bengkulu. Fokus kajian meliputi karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, strategi diferensiasi, sistem asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru pendamping khusus, yang dilaksanakan pada 11 Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita (HY, 11 tahun, kelas IV) memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, konsentrasi visual, dan interaksi sosial, namun masih mampu memahami instruksi sederhana. Pembelajaran dilakukan dengan integrasi di kelas reguler melalui penyesuaian materi, media konkret, dan diferensiasi tugas. Penilaian tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga kemandirian siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang menerima dan keberadaan guru pendamping, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan komunikasi yang memerlukan bimbingan intensif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Tunagrahita, Pembelajaran Diferensiasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i3.2636>

*Correspondence: Zahra Fadelia Putri

Email: Zahrafputri05@gmail.com

Received: 04-04-2026

Accepted: 04-05-2026

Published: 04-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the implementation of inclusive learning for students with intellectual disabilities at Sekolah Alam Langit Biru in Bengkulu City. The focus of the study includes student characteristics, lesson planning and implementation, differentiated strategies, assessment systems, as well as supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of observation and interviews with a special assistant teacher, conducted on March 11, 2026. The results show that the student with an intellectual disability (HY, 11 years old, grade IV) has limitations in verbal communication, visual concentration, and social interaction, but is still able to understand simple instructions. Learning is carried out by integrating the student into a regular classroom with material adjustments, the use of concrete media, and differentiated tasks. The assessment system focuses not only on academic achievement but also on student independence. Supporting factors include a supportive classroom environment and the presence of a special assistant teacher, while the main obstacle is the student's communication limitation, which requires intensive guidance.

Keywords: Inclusive education, intellectual disability, differentiated instruction.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Putu et al., 2025). Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya terhadap pemerataan dan perluasan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Rianita et al., 2025). Hal ini diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang

sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas, tanpa memandang kondisi fisik, mental, emosional, maupun latar belakang geografi dan sosial budaya ([Rosadi et al., 2025](#)). Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik reguler dalam satu lingkungan pendidikan ([Susanti et al., 2024](#)). Pendekatan ini tidak hanya ditujukan bagi anak dengan kebutuhan khusus secara fisik atau intelektual, tetapi juga bagi anak-anak yang memiliki perbedaan budaya, sosial, dan bahasa ([Bahri, 2022](#)). Dengan demikian, pendidikan inklusi berlandaskan prinsip non-diskriminasi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian serius dalam konteks pendidikan inklusi adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merujuk pada kondisi di mana anak mengalami keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang berdampak pada kemampuan komunikasi, perawatan diri, dan keterampilan akademik ([Ginting et al., 2023](#)). Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang adaptif, yakni penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang sesuai dengan kapasitas mereka ([Khoir et al., 2025](#)). Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusi bagi siswa tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan humanis agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Penelitian mengenai pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh ([Researches, 2024](#)) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ([Clarisa & Ayub, 2023](#)) menunjukkan bahwa guru memerlukan pendekatan khusus, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pendampingan intensif dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada strategi pembelajaran atau hambatan implementasi pendidikan inklusi secara umum dan belum banyak mengkaji implementasi pendidikan inklusi pada sekolah berbasis alam (nature-based learning). Selain itu, penelitian sebelumnya belum mendeskripsikan secara komprehensif karakteristik siswa tunagrahita, proses perencanaan pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, sistem asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusi dalam satu kajian yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran inklusi bagi siswa tunagrahita di SD Sekolah Alam Langit Biru Kota Bengkulu.

Sekolah Alam Langit Biru di Kota Bengkulu merupakan salah satu satuan pendidikan yang menerapkan model inklusi dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Di Indonesia, jumlah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak memiliki angka pasti karena sekolah inklusi bukan kategori sekolah khusus, melainkan sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Namun, berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, diperkirakan sudah terdapat sekitar 30.000 hingga 40.000 lebih sekolah di jenjang SD, SMP, hingga SMA/SMK yang telah menerapkan layanan pendidikan inklusi di seluruh Indonesia, meskipun tingkat pelaksanaannya berbeda-beda di setiap sekolah. Di Provinsi Bengkulu, dari total sekitar 4.800 hingga 4.900 sekolah, belum semua berstatus sebagai sekolah inklusi resmi. Akan tetapi, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan terus mendorong penerapan pendidikan inklusi di berbagai sekolah. Saat ini diperkirakan sudah terdapat sekitar 50 hingga 150 sekolah di Provinsi Bengkulu yang telah menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Sementara itu, di Kota Bengkulu yang memiliki sekitar 842 sekolah, program pendidikan inklusi juga sudah mulai berkembang dan menjadi salah satu fokus pemerintah daerah. Beberapa sekolah, terutama tingkat SD dan SMP, telah ditunjuk sebagai sekolah percontohan inklusi. Secara umum, diperkirakan terdapat sekitar 20 hingga 60 sekolah di Kota Bengkulu yang sudah atau sedang menerapkan pendidikan inklusi.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, minimnya sarana dan media pembelajaran adaptif, serta belum optimalnya sistem asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, masih terdapat stigma sosial dan perbedaan kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi secara efektif. Penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji implementasi pembelajaran inklusi bagi siswa tunagrahita di Sekolah Alam Langit Biru. Adapun rumusan masalah yang diangkat meliputi: (1) Bagaimana karakteristik siswa tunagrahita di SD Sekolah Alam Langit Biru? (2) Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusi? (3) Bagaimana strategi, metode, dan diferensiasi pembelajaran yang diterapkan? (4) Bagaimana sistem asesmen dan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus? (5) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusi?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pendidikan inklusi bagi siswa tunagrahita di SD Sekolah Alam Langit Biru, mencakup karakteristik siswa, pelaksanaan pembelajaran, strategi diferensiasi, sistem evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program inklusi tersebut.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dalam menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena implementasi pembelajaran inklusi bagi siswa tunagrahita di lingkungan sekolah. Penelitian ini menekankan pada pencarian makna, interpretasi, serta konteks sosial yang dialami oleh subjek penelitian ([Waruwu, 2024](#)). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa yang mereka alami secara langsung ([Wita & Mursal, 2022](#)).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sekolah Alam Langit Biru yang berlokasi di Jalan Bandar Raya, Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu.

Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026. Subjek utama dalam penelitian ini adalah HY, seorang siswa kelas IV berusia 11 tahun yang termasuk dalam kategori anak tunagrahita. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus (GPK), yaitu Endryana Elasiar, S.Pd., yang berperan dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di kelas inklusi untuk mengamati aktivitas belajar siswa, termasuk kemampuan komunikasi, tingkat konsentrasi, interaksi sosial, respons terhadap instruksi guru, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru pendamping khusus untuk memperoleh informasi terkait perencanaan pembelajaran, strategi yang digunakan, sistem penilaian, serta faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya ([Malik et al., 2025](#)).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Agama et al., 2022](#)). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping, siswa yang menjadi subjek penelitian adalah HY, siswa kelas IV SD berusia 11 tahun, yang diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita. Hasil pengamatan menunjukkan sejumlah karakteristik yang khas pada diri HY. Dalam aspek komunikasi verbal, HY mampu memahami instruksi yang disampaikan guru, namun mengalami kesulitan signifikan dalam mengungkapkan kembali instruksi tersebut secara lisan. Ketika diminta untuk merespons, HY umumnya hanya menyebutkan satu kata kunci tanpa mampu membentuk kalimat yang utuh dan runtut.

Dari sisi konsentrasi, HY mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian visual pada objek tertentu dalam durasi yang memadai. Kondisi ini memengaruhi kemampuannya untuk mengikuti penjelasan guru maupun menyelesaikan tugas secara

mandiri. Dalam ranah sosial, HY masih mampu berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya, meskipun interaksi yang dilakukannya bersifat sederhana dan terbatas.

Karakteristik tersebut selaras dengan profil anak tunagrahita ringan hingga sedang yang dikemukakan oleh ([Edukasia et al., 2024](#)), yakni mengalami keterbatasan pada kemampuan kognitif, komunikasi, dan adaptasi sosial, namun masih memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial secara terbatas. Kehadiran HY dalam kelas reguler menunjukkan bahwa inklusi dapat memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi alami dengan teman sebaya.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

SD Sekolah Alam Langit Biru menerapkan sistem pendidikan inklusi penuh, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas yang sama. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menggunakan perangkat pembelajaran yang sama dengan siswa reguler sebagai kerangka dasar, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan aktual masing-masing siswa. Meskipun HY secara administratif terdaftar di kelas IV, materi pembelajaran yang diberikan kepadanya difokuskan pada kemampuan dasar seperti membaca suku kata dan operasi berhitung sederhana. Penyesuaian ini mencerminkan penerapan prinsip modifikasi kurikulum yang dikemukakan oleh ([Kurniawati et al., 2023](#)) dan sejalan dengan konsep Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Individualized Education Program (IEP), yang menekankan pentingnya penyesuaian target belajar sesuai dengan kemampuan aktual siswa, bukan semata-mata tingkat kelas yang ditempati ([Rahmanda et al., 2025](#)).

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas inklusi yang dikelola bersama oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Model ko-pembelajaran (co-teaching) ini memungkinkan perhatian individual yang lebih optimal bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa memisahkan mereka dari interaksi sosial kelas reguler ([Ruhayat et al., 2024](#)).

Strategi, Metode, dan Diferensiasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bagi HY menerapkan sejumlah strategi adaptif yang dirancang untuk mengoptimalkan kesiapan dan kapasitas belajarnya. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemberian aktivitas fisik sebelum sesi pembelajaran dimulai, seperti bermain di area playground atau melakukan gerakan fisik terstruktur. Menurut penjelasan guru pendamping, kegiatan ini berfungsi untuk menyalurkan energi berlebih sekaligus meningkatkan kesiapan fokus siswa, sehingga lebih responsif terhadap stimulus pembelajaran. Strategi ini memiliki landasan teoritis yang kuat. Penelitian ([Kamil et al., 2026](#)) menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara signifikan meningkatkan produksi neurotransmitter yang berperan dalam proses atensi dan pembelajaran, terutama pada anak dengan keterbatasan regulasi diri. Dengan demikian, penggunaan strategi pre-learning physical activity di Sekolah Alam Langit Biru dapat dikatakan berbasis bukti (evidence-based practice).

Dalam konteks penyampaian materi, guru menggunakan media pembelajaran konkret (manipulative objects) untuk membantu HY memahami konsep-konsep abstrak. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, benda-benda nyata digunakan sebagai alat bantu hitung untuk menjelaskan konsep penjumlahan. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Bruner (1966), yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui tahap enaktif (konkret) sebelum beranjak ke tahap simbolik dan ikonik ([Rahmania et al., 2025](#)). Diferensiasi tugas juga diterapkan secara konsisten. Lembar kerja yang diberikan kepada HY disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, berbeda dari lembar kerja yang diberikan kepada siswa reguler. Pendekatan diferensiasi ini merupakan inti dari model pendidikan inklusi yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh ([Atikah et al., 2024](#)), yang menegaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran adalah strategi kunci untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dalam satu kelas.

Sistem Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian yang diterapkan di SD Sekolah Alam Langit Biru bagi siswa berkebutuhan khusus menerapkan pendekatan asesmen alternatif yang melampaui penilaian akademik konvensional ([Indonesia, 2025](#)). Guru pendamping menjelaskan bahwa “penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi juga melihat perkembangan kemandirian, kemampuan mengikuti instruksi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, penilaian bagi HY mencakup dua dimensi utama: (1) penilaian capaian akademik dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, dan (2) penilaian perkembangan kemandirian dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari. Untuk dimensi kemandirian, digunakan sistem kategorisasi bertingkat: A (mandiri), P++ (kadang-kadang dibantu), dan P+ (dibantu sepenuhnya). Sistem ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan kemandirian siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru kelas juga menyampaikan bahwa “HY tetap mengikuti proses evaluasi bersama teman-temannya, tetapi bentuk tugas dan tingkat kesulitannya kami sesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.” Selain itu, pihak sekolah menegaskan bahwa “tujuan penilaian di sekolah inklusi bukan hanya melihat nilai akademik, tetapi bagaimana siswa mampu berkembang sesuai potensinya.” Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen berbasis portofolio dan perkembangan (developmental assessment) yang dianjurkan dalam literatur pendidikan inklusi ([Inklusi & Madrasah, 2025](#)).

Penting untuk dicatat bahwa HY tetap mengikuti evaluasi pembelajaran bersama seluruh siswa, namun format dan tingkat kesulitan tugas disesuaikan. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan (equity), yakni memberikan penilaian yang adil bukan dengan menyamakan standar, melainkan dengan menyesuaikan

instrumen penilaian sehingga setiap siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaik mereka ([Sidik et al., 2025](#)).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Sekolah Alam Langit Biru didukung oleh beberapa faktor yang saling terkait. Faktor utama yang mendukung keberhasilan inklusi adalah sikap penerimaan (acceptance) dari seluruh warga kelas reguler terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus (Wilanda et al., 2024). Siswa reguler telah terbiasa belajar bersama siswa ABK, sehingga tidak ditemukan indikasi diskriminasi atau eksklusi sosial di dalam kelas. Budaya penerimaan ini kemungkinan besar dibentuk oleh nilai-nilai yang dikembangkan dalam model pembelajaran sekolah alam yang menekankan kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Faktor pendukung kedua adalah keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi HY secara individual selama kegiatan pembelajaran berlangsung. GPK berperan sebagai mediator antara siswa dan materi pembelajaran, membantu HY memahami instruksi dan menyelesaikan tugas yang disesuaikan. Keberadaan GPK merupakan komponen krusial dalam model inklusi yang efektif, sebagaimana dikemukakan dalam ([Saifuddin & Purwokerto, 2025](#)), karena memungkinkan perhatian individual tanpa harus mengeluarkan siswa dari konteks kelas reguler.

Di sisi lain, hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kemampuan komunikasi verbal HY, yang mengharuskan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif dan berulang selama proses pembelajaran. Kondisi ini dapat berdampak pada efisiensi pengelolaan kelas, terutama apabila tidak diimbangi dengan strategi manajemen kelas yang memadai (Andreansyah et al., 2024). Selain itu, keberhasilan implementasi inklusi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah, kesiapan profesional guru, dan dukungan sistemik dari lingkungan sekolah secara keseluruhan (Estevania & M, 2026).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi bagi siswa tunagrahita di SD Sekolah Alam Langit Biru telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan praktik yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Siswa tunagrahita yang menjadi subjek penelitian memiliki keterbatasan pada aspek komunikasi verbal, konsentrasi, dan interaksi sosial, namun masih mampu memahami instruksi serta berinteraksi sederhana dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila mendapatkan dukungan yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran inklusi dilakukan dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler melalui penyesuaian kurikulum, penggunaan media konkret, serta penerapan diferensiasi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti aktivitas fisik sebelum belajar dan pendekatan berbasis pengalaman langsung, terbukti membantu meningkatkan kesiapan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, sistem asesmen yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan kemandirian

siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi yang didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis alam dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa tunagrahita. Temuan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, serta lingkungan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran inklusi. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus serta menyediakan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dan jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan inklusi di berbagai konteks sekolah.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini didukung oleh adanya sikap penerimaan dari lingkungan kelas serta peran penting guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan individual. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan kemampuan komunikasi siswa yang memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan. Maka dari itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, serta dukungan sistem sekolah yang berkelanjutan agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

Referensi

- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM*. 3(2), 147–153.
- Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). *Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas*. 3, 726–738.
- Atikah, I., Ali, M., & Firmansyah, R. (2024). *Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning*. 2, 1–11.
- Bahri, S. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. 4(1), 94–100.
- Clarisa, C., & Ayub, D. (2023). *Strategi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. 3, 7267–7275.
- Edukasia, J. E., Taufiqurrahman, A., Jambi, U., Daya, W. J., Jambi, U., Jambi, U., Putra, A. J., Jambi, U., Yuliawan, E., Olahraga, P. K., Jambi, U., & Jambi, U. (2024). *Pengaruh Variasi Permainan Kecil Terhadap Kelincahan Siswa Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa*. 7(1), 2517–2533. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8720>
- Estevania, D. G., & M, Y. Bin. (2026). *Hubungan Manajemen Pendidikan Inklusif terhadap*

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Zion Palu. April, 540–554.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8190>

Ginting, R. L., Carenina, Z. Y. T., Putri, F. A., & Siagian, I. Y. (2023). *Penanganan Anak Tunagrahita dalam Bentuk Terapi Okupasi Bina Diri. 3, 167–173.*

Indonesia, D. (2025). *Maccayya Journal : Jurnal Ilmu Pendidikan Studi Komparatif Model-Model Asesmen di Pendidikan Tinggi : Analisis Keunggulan dan Keterbatasan Berbasis Literatur 2019-2024 Maccayya Journal : Jurnal Ilmu Pendidikan. 3(1), 19–26.*

Inklusi, A., & Madrasah, D. (2025). *Analisis Evaluasi Model Quantum Learning Dalam Pembelajaran. 8(Mi), 636–648.*

Kamil, N., Wahyuni, S., Zahrah, F., & Ahnan, D. (2026). *Aktivitas Fisik dan Permainan Konstruktif dalam Pengembangan Regulasi Diri dan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini. 5(January), 35–46.*

Khoir, M., Safira, R., & Shiddiq, A. (2025). *Pelayanan pendidikan anak grahita di slb saronggi kabupaten sumenep. 1, 9–15.*

Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). *Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. 9(May), 1307–1312.*

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. 6, 33–41.*

Putu, N., Sucita, D., Atmadja, A. T., Suastra, I. W., & Nyoman, I. (2025). *Analisis Filsafat Pendidikan dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia : Sebuah Studi Literatur. 8(2), 190–197.*

Rahmanda, M. H., Mulia, K., Hidayati, N., Maipillah, Y., & Lestari, E. P. (2025). *Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jurnal Inovasi Wawasan Akademik Jurnal Inovasi Wawasan Akademik. 1(2), 135–140.*

Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Khansa, K., Alfyyah, R. A., Putri, H. E., & Indonesia, U. P. (2025). *Analisis teori belajar bruner untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran matematika. 8(1), 10–21.*

Researches, D. (2024). *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus. 4(5), 418–430.*

Rianita, D., Surinjaya, P., Afiva, J., & Suparmi, S. (2025). *Custodia : Journal of Legal , Political , and Humanistic Inquiry Analisis Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Bidang Pendidikan Sebagai Pondasi Keadilan Sosial. 1(2).*

- Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., Wahyuni, D., Islam, M. P., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Islam, M. P., Lampung, U. I. A., Sosial, A., & Budaya, A. (2025). *Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional indonesia*. 5(1), 404–423.
- Ruhyat, M. D., Adri, H. T., & Laeli, S. (2024). *Implementasi Co Teaching pada Pembelajaran di dalam Kelas Inklusif*. 3, 5077–5091.
- Saifuddin, U. I. N. K. H., & Purwokerto, Z. (2025). *Jurnal Pendidikan Nasional*. 5, 1–7.
- Sidik, A. R., Hermina, D., Huda, N., Keadilan, P., Privasi, D., Sidik, A. R., Hermina, D., Huda, N., & Banjarmasin, U. I. N. A. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan (Prinsip- Prinsip Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan*. 8(2), 1569–1580.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2075.Ethics>
- Susanti, T., Herawati, N. I., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*. 2, 64–74.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Wilanda, A., Damastuti, E., & Fauzi, M. (2024). *Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi*. 1(1).
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). *FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)*. 06(2).